

BAB II

RASIO KEUANGAN DAN EFISIENSI PERBANKAN

2.1. Resource Based Theory

Resource based theory adalah teori yang mengatakan bahwa sumber daya yang terdapat di dalam perusahaan adalah modal yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk membangun kapasitas perusahaan dengan tujuan untuk menumbuhkan keunggulan kompetitif perusahaan agar dapat memberikan strategi di masa depan bagi perusahaan. Apabila sumber daya yang ada di dalam perusahaan dapat dimanfaatkan dengan baik, maka perusahaan dapat menghasilkan kinerja yang baik. Dengan memanfaatkan sumber daya yang ada di perusahaan, maka perusahaan mempunyai keunggulan kompetitif jika dibandingkan dengan perusahaan yang lain.

Grant (1991) mengatakan bahwa *resource* atau sumber daya mengarah pada sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan yaitu sumber daya yang berwujud seperti hak paten, sumber daya manusia, dan pengetahuan teknologi. Konsep *resource based theory* menjelaskan bahwa apabila perusahaan dapat mengelola sumber daya yang dimilikinya dengan efektif, maka akan tercipta keunggulan kompetitif dibandingkan dengan kompetitor lain. Kinerja perusahaan dapat ditingkatkan dengan cara mengelola sumber daya yang dimiliki dengan efektif supaya pemakaian ataupun pengeluaran sumber dayanya juga lebih efektif dan efisien.

Menurut Barney & Clark (2007)

“Nilai yang lebih besar menyiratkan efisiensi yang lebih besar. Untuk menciptakan nilai lebih dari para pesaingnya, suatu perusahaan harus menghasilkan manfaat yang lebih besar dengan biaya yang sama atau manfaat yang sama dengan biaya yang lebih rendah. Dengan demikian mendukung pandangan efisiensi teori berbasis sumber daya.”

Menurut Muharto (2020) *Resource based theory* merupakan teori daya saing yang berakar dari pandangan bahwa sumber daya merupakan penyebab keunggulan. Selain itu pengidentifikasian sumber daya yang dimiliki perusahaan dapat menciptakan nilai tambah bagi perusahaan dalam mengambil kesempatan dan menghadapi ancaman sehingga perusahaan memiliki keunggulan kompetitif yang berbeda dengan perusahaan lain, tidak mudah ditiru, dan tidak tergantikan. Sumber daya yang dimaksud terdiri dari *tangible assets* dan *intangible assets*, yang digunakan secara efektif dan efisien dalam penerapan strategi khusus perusahaan yang kompetitif dan menguntungkan.

Penelitian ini sesuai dengan *Resource Based Theory* yang mengaitkan keunggulan kompetitif dengan sumber daya spesifik perusahaan dalam pengelolaan sumber dayanya. Menurut Alarussi (2021) dengan pengelolaan aset, perusahaan akan mampu meningkatkan kinerja dan menciptakan keunggulan kompetitif. Adanya rasio keuangan dapat membantu perusahaan dalam memaksimalkan penggunaan sumber daya agar mampu menjadi strategi bagi perusahaan di masa mendatang, meningkatkan efisiensi perbankan, dan menciptakan keunggulan kompetitif.

2.2.Rasio Keuangan

Rasio keuangan perusahaan adalah sebuah kajian yang dilaksanakan dengan cara membandingkan pos-pos yang ada di dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk menafsirkan kondisi keuangan perusahaan serta hasil operasi perusahaan. Rasio keuangan adalah aktivitas membandingkan dan membagi angka-angka dalam laporan (Kasmir, 2010). Rasio keuangan merupakan hasil perhitungan antara dua jenis informasi keuangan bank yang digunakan untuk mendeskripsikan hubungan antara kedua informasi tersebut yang berwujud angka. Hasil dari perhitungan rasio tersebut bisa digunakan untuk menilai kinerja keuangan bank pada periode tertentu serta bisa digunakan sebagai perbandingan untuk mengevaluasi tingkat kesehatan bank pada periode tertentu (Hanafi, 2005).

Rasio keuangan merupakan suatu alat atau cara yang paling umum digunakan dalam membuat analisis laporan keuangan. Analisis rasio menggambarkan hubungan matematis antara suatu jumlah dengan jumlah lainnya. Selain itu, rasio keuangan dapat diartikan sebagai analisis kinerja keuangan yang menghubungkan antara satu pos dengan pos lainnya, baik dalam neraca atau laba rugi maupun kombinasi dari kedua laporan keuangan untuk mengetahui kondisi keuangan bank (Septiana, 2019).

Menurut Halim (2021) analisis laporan keuangan merupakan salah satu proses yang digunakan dalam mengkaji, mengukur, dan memahami hal-hal yang tertulis dalam laporan keuangan suatu perusahaan. Dari analisis ini dapat diketahui kondisi dan keuangan perusahaan. Menurut Lestari (2018), analisis rasio keuangan merupakan suatu proses untuk menilai kemampuan perusahaan di dalam

melakukan operasionalnya yang berkesinambungan. Penilaian tersebut dilakukan dengan menganalisa laporan keuangan (neraca dan laporan rugi laba), guna menilai kinerja keuangan perusahaan di masa lalu, saat ini dan prospeknya di masa yang akan datang.

Manfaat analisis rasio bagi tiga pihak berbeda menurut Madiyanto (2009), yaitu:

- 1) Bagi manajer berguna sebagai alat analisis dalam menyusun perencanaan serta pengendalian keuangan
- 2) Bagi analisis kredit perbankan berfungsi untuk mengevaluasi kompetensi pemohon kredit dalam usaha membayar pinjamannya.
- 3) Bagi analisis sekuritas berfungsi untuk menilai nilai wajar serta prospek harga sekuritas, termasuk dalam menentukan peringkat utang jangka pendek.

Rasio keuangan dibagi menjadi beberapa bagian, berikut beberapa rasio keuangan yang di pilih peneliti untuk diteliti pengaruhnya terhadap efisiensi perbankan.

2.2.1. Rasio Likuiditas

Rasio keuangan yang pertama yaitu rasio likuiditas. Menurut Yudhistira, et al. (2012) rasio likuiditas dapat diartikan sebagai berikut,

“Rasio likuiditas menggambarkan tingkat likuiditas suatu perusahaan, termasuk menilai kemampuan debitur membayar utang jangka pendek dengan harta lancar yang dimilikinya, tanpa memengaruhi jalannya operasi perusahaan.”

Rasio likuiditas mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek dan dihitung berdasarkan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan neraca (Arifin & Syukri, 2006). Terdapat beberapa jenis rasio likuiditas yaitu *cash ratio*, *loan to deposit ratio*, *non performing loan*, dan *net interest margin*. Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Loan to Deposit Ratio* (LDR). LDR mencerminkan kemampuan bank untuk mengelola tingkat likuiditas dalam memenuhi kewajiban secara tepat waktu dan dilakukan secara efisien.

LDR merupakan perbandingan antara kredit dengan Dana Pihak Ketiga (DPK). Total kredit yaitu kredit yang diberikan kepada pihak ketiga dimana kredit tersebut tidak termasuk kredit kepada bank lain (Mahardian dalam Octa Artarina, 2013). Sudarmanto et al (2021) mengatakan bahwa LDR adalah perbandingan antara jumlah kredit yang disalurkan dengan dengan jumlah *deposit* yang dimiliki oleh bank. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat likuiditas semakin kecil namun *depositnya* (sumber dana) sudah habis digunakan untuk membiayai pembiayaan portfolio kredit.

Mengacu pada uraian di atas, LDR dihitung dengan rumus sebagai berikut

:

$$LDR = \frac{\text{Total Volume Kredit}}{\text{Total Penerimaan Dana}} \times 100\%$$

2.2.2. Rasio Profitabilitas

Profitabilitas merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau pengembalian atas investasi yang dilakukan (Sukamulja, 2019). Semakin tinggi rasio profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan bahwa penghasilan yang diperoleh perusahaan mengalami peningkatan. Hal tersebut juga dapat diartikan bahwa performa keuangan perusahaan semakin baik sehingga dapat dikatakan bahwa perusahaan mampu mengelola pendapatan dan pembayaran beban-beban di perusahaannya.

Rasio profitabilitas atau juga disebut rentabilitas mengukur seberapa besar kemampuan bank memperoleh laba sehubungan dengan aktivitas yang dijalankannya (Arifin & Syukri, 2006). Terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yaitu rasio *return on assets*, rasio *return on equity*, dan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Rasio rentabilitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu rasio *return on assets* (ROA). Dengan menggunakan analisis ROA, perusahaan dapat mengukur efisiensi penggunaan modal secara menyeluruh.

Menurut Fahmi (2012), pengertian *return on assets* yaitu:

“*Return on assets* sering juga disebut sebagai *return on investment*, karena ROA ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan.”

Menurut Kasmir (2016), ROA merupakan tingkat pengembalian aset yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan/laba dari keseluruhan aktiva yang dimiliki perusahaan. ROA mengukur kemampuan bank dengan cara membandingkan laba bersih dengan sumber daya atau total asset yang dimiliki dengan tujuan untuk mengetahui seberapa efektif perbankan dalam

menggunakan asetnya dalam menghasilkan pendapatan (Rahayu, 2020). Mengacu pada uraian di atas, ROA dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}}$$

2.2.3. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Menurut Arifin & Syukri (2006) Rasio solvabilitas atau yang juga disebut rasio permodalan digunakan untuk mengetahui seberapa besar kecukupan modal bank untuk mendukung aktivitasnya, kemampuan modal untuk menyerap kerugian yang tidak terhindarkan. Rasio ini juga digunakan untuk menilai apakah kekayaan bank semakin bertambah atau berkurang. Rasio utang terhadap aset (*Debt to Asset Ratio*), Rasio utang terhadap ekuitas, Rasio utang jangka panjang terhadap ekuitas, Rasio kelipatan bunga yang dihasilkan, Rasio laba operasional terhadap kewajiban, dan *Capital Adequacy Ratio*. Rasio solvabilitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Rasio CAR memastikan efisiensi serta stabilitas sistem keuangan suatu negara sehingga menurunkan risiko bank mengalami kebangkrutan.

CAR digunakan untuk mengukur kemampuan atau kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menutup kemungkinan kerugian dalam aktivitas perkreditan dan perdagangan surat berharga (Arifin & Syukri, 2006). *Capital Adequacy Ratio* merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan permodalan suatu bank dalam mengatasi risiko kegagalan kredit yang mungkin terjadi. Semakin tinggi angka rasio CAR dapat diartikan bahwa bank dalam keadaan sehat dan berlaku sebaliknya

(Muljono dalam Fitriani & Prastiyaningtyas, 2010). Menurut Leon & Ericson dalam buku Manajemen Aktifa Pasiva Bank Nondevisa, rasio modal bank atau CAR dihitung dengan membandingkan modal bank (modal inti serta modal pelengkap) dengan total asset tertimbang menurut risiko (ATMR). Mengacu pada uraian di atas, CAR dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal Inti} + \text{Modal Pelengkap}}{\text{Total Aset Tertimbang Menurut Resiko}}$$

2.3.Efisiensi Perusahaan

Efisiensi dapat disamakan dengan tidak adanya pemborosan. Menurut Suadi (2007), efisiensi merupakan perbandingan antara keluaran (*output*) dengan tujuan, hubungan antara keluaran dengan tujuan yang ingin dicapai, dan kemampuan untuk mengerjakan dengan benar. Selain itu, efisiensi dapat digunakan oleh perusahaan menjadi salah satu cara untuk mengelola sumber keuangan, material, proses, peralatan, tenaga kerja, maupun biaya secara efektif.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, efisiensi merupakan ketepatan cara (usaha, kerja) dalam menjalankan sesuatu tanpa membuang waktu, tenaga, dan biaya. Efisiensi merupakan salah satu turunan dari teori produktivitas. Pengelolaan dan penggunaan sumber daya yang dimiliki perusahaan secara optimal juga merupakan efisiensi. Efisien dapat dijelaskan sebagai kegiatan yang tidak menghabiskan banyak waktu, tenaga dan pikiran terhadap hal-hal yang tidak diperlukan. Dalam perusahaan perbankan, efisiensi dapat diterapkan melalui pengelolaan dana yang diterima bank, melalui total aktiva, dan sumber daya bank lainnya.

2.3.1. Metode Pengukuran Efisiensi

Dalam mengevaluasi kinerja dari institusi keuangan, hal pertama yang dilakukan adalah memisahkan unit produksi dengan kinerja standar yang baik dan yang kurang baik (Berger & Humphrey, 1997). Hal ini dapat dilakukan dilakukan dengan penerapan analisis *frontier* baik dengan cara non parametrik maupun parametrik.

1. Non Parametrik

Pendekatan *non-parametrik* dibagi menjadi 2 yaitu Data *Envelopment Analysis* (DEA) yang berupa teknik program *linear* dengan *set* dari *best practice* / *frontier observation* yang tidak memiliki unit pengambil keputusan / *decision making unit* (DMU) / kombinasi linear dari unit-unit yang dimiliki sama atau lebih banyak dari tiap *output* (*input* tetap) atau sedikit atau lebih kurang tiap *input* (*output* tetap). *Frontier* DEA menghubungkan *set* dari *best practice* dan menghasilkan sebuah bentuk sembung dari kurva produksi. Hal ini membuat DEA tidak memerlukan spesifikasi yang eksplisit dari bentuk hubungan produksi tersebut. Pendekatan *non parametrik* yang kedua yaitu *Free Disposal Hull* (FDH).

2. Parametrik

Terdapat tiga pendekatan utama dari metode *parametrik*, yaitu *Stochastic Frontier Analysis* (SFA), *Distribution Free Approach* (DFA), dan *Thick Frontier Approach* (TFA). SFA dapat dijelaskan sebagai pendekatan *frontier* ekonomi karena merupakan bentuk fungsi yang berasal dari *cost*, *profit*, atau hubungan produksi sejumlah *input*, *output*, dan juga faktor lingkungan, serta memperhitungkan *random error*.

Dalam penelitian ini, efisiensi perbankan dihitung dengan pendekatan non parametrik dengan Data Envelopment Analysis (DEA). Menurut Niswati (2014) pengukuran efisiensi dengan menggunakan metode DEA memiliki beberapa keunggulan sebagai berikut :

- 1) Dapat menangani banyak *input* dan *output*
- 2) Tidak membutuhkan asumsi hubungan fungsional antara variabel *input* dan *output*
- 3) *Input* dan *output* menggunakan teknis
- 4) *Input* dan *output* dapat memiliki satuan pengukuran yang berbeda
- 5) Nilai efisiensi yang dihasilkan absolut

2.4. Penelitian Terdahulu

Penelitian Candra & Yulianto (2015) menganalisis rasio keuangan terhadap tingkat efisiensi bank umum syariah dengan *two stage* SFA. Objek pada penelitian ini adalah perusahaan Bank Umum Syariah di Indonesia pada periode 2011-2014.

Penelitian ini menggunakan total simpanan, aset tetap, dan biaya tenaga kerja sebagai *input* dan menggunakan pembiayaan sebagai *output* dalam pengukuran efisiensi. Hasil penelitian ini menunjukkan FDR memiliki hubungan positif dengan efisiensi. Sedangkan ROA, CAR, BOPO, PPAP, dan NPF tidak berpengaruh pada efisiensi.

Penelitian Marsondang *et al.* (2019) menguji pengukuran efisiensi serta analisis faktor internal dan eksternal bank yang mempengaruhinya. Objek pada penelitian ini adalah perusahaan Bank Umum Konvensional pada periode 2013-2017. Hasil penelitian ini menunjukkan ukuran bank, CAR, dan LDR berpengaruh positif terhadap efisiensi bank. Sedangkan NPL terbukti berpengaruh negatif serta faktor eksternal seperti nilai tukar rupiah, suku bunga Bank Indonesia, dan PDB tidak memiliki pengaruh positif terhadap efisiensi bank.

Penelitian Permana (2015) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat efisiensi perbankan syariah di Indonesia. Objek pada penelitian ini adalah perusahaan perbankan syariah pada tahun 2010-2013. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap efisiensi perbankan di Indonesia.

Penelitian Tariman (2018) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi perbankan syariah Indonesia. Objek pada penelitian ini adalah perusahaan Perbankan Syariah di Indonesia pada periode 2012-2016. Hasil penelitian ini menunjukkan FDR berpengaruh positif sedangkan NPF berpengaruh negatif pada efisiensi perusahaan. Selain itu ROA, CAR, dan Inflasi tidak berpengaruh terhadap efisiensi perusahaan.

Tabel 2.1.

Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Candra & Yulianto (2015)	Analisis Rasio Keuangan Terhadap Tingkat Efisiensi Bank Umum Syariah (Two Stage SFA)	Variable input : total simpanan, asset tetap, biaya tenaga kerja Variable output : Pembiayaan Variable independent : ROA, CAR, FDR. BOPO, PPAP, dan NPF Variable dependen : Efisiensi perusahaan	ROA, CAR. BOPO, PPAP, dan NPF tidak berpengaruh terhadap efisiensi perusahaan. FDR memiliki pengaruh positif terhadap efisiensi.
2.	Marsondang et al (2019)	Pengukuran Efisiensi Serta Analisis Faktor	Variable input : dana pihak ketiga,	Ukuran bank, CAR, LDR berpengaruh

		Internal dan Eksternal Bank yang Mempengaruhinya	beban tenaga kerja, total aset Variable output : kredit dan pendapatan operasional Variable <i>independent</i> : Ukuran bank, CAR, LDR, NPL, nilai tukar rupiah, suku bunga Bank Indonesia, PDB Variable <i>dependen</i> : Efisiensi perusahaan	positif. NPL berpengaruh negatif. Nilai tukar rupiah, suku bunga Bank Indonesia, PDB tidak berpengaruh.
3.	Permana (2015)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Efisiensi	Variable input : <i>price of labour</i>, <i>price of fixed asset</i>, <i>price of deposit</i>	ROA berpengaruh positif terhadap

		Perbankan Syariah di Indonesia	Variable output : <i>total loans</i>, pendapatan Variable independent : Ukuran perbankan, ROA, kapitalisasi, kualitas pinjaman, dan <i>Bank expenses</i> Variable dependen : Efisiensi perusahaan	efisiensi perbankan.
4.	Tariman (2018)	Analisis Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Efisiensi Perbankan Syariah Indonesia	Variable input : biaya operasional, dana pihak ketiga, total asset Variable output : <i>rate of return</i>, pembiayaan, pendapatan operasional	FDR berpengaruh positif pada efisiensi, NPF berpengaruh negative pada efisiensi, dan ROA, CAR, Inflasi tidak berpengaruh

			Variable independent : FDR, ROA, CAR, NPF, Inflasi Variable dependen : Efisiensi perbankan	terhadap efisiensi.
--	--	--	---	------------------------

Sumber: Penelitian Terdahulu

2.5. Pengembangan Hipotesis

2.5.1. Pengaruh Rasio LDR terhadap Efisiensi Perusahaan

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio yang membandingkan kredit dengan Dana Pihak Ketiga (DPK) Mahardian dalam Artarina *et al.* (2013). Pengertian lain menyatakan bahwa LDR merupakan perbandingan antara volume kredit yang ada dalam suatu bank dibandingkan dengan besarnya volume deposit yang dimiliki oleh bank. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketika tingkat likuiditas semakin kecil maka berarti deposit (sumber dana) yang didapatkan oleh suatu bank sudah habis untuk membiayai pembiayaan portfolio kredit. Tingkat LDR yang semakin tinggi menunjukan bahwa bank telah mengeluarkan simpanan dari pihak ketiga untuk menyalurkan pada nasabah yang membutuhkan dana. Hal ini merupakan hal yang baik karena bank akan mendapatkan laba dari bunga pinjaman yang dikeluarkan.

Semakin tinggi nilai LDR menandakan semakin banyak output yang dihasilkan melalui pinjaman, banyaknya pinjaman tersebut mengakibatkan

pendapatan yang diterima bank dari bunga pinjaman semakin tinggi. Perusahaan dapat dikatakan efisien apabila dengan input yang sama dapat menghasilkan output yang lebih banyak. Tingginya nilai LDR bank dapat diartikan sebagai kemampuan bank dalam mengelola input untuk menghasilkan output lebih maksimal, yang kemudian berpengaruh pada meningkatnya efisiensi bank tersebut.

Sesuai dengan RBT, perusahaan dapat menciptakan keunggulan kompetitif dengan adanya pengelolaan sumber daya yang dimiliki perusahaan. Pada perbankan, Dana Pihak Ketiga dapat dilihat sebagai salah satu sumber daya keuangan yang dimiliki perusahaan. Ketika perusahaan dapat memanfaatkan dan mengefisienkan DPK dengan baik melalui kredit maka perusahaan dapat mendapatkan keunggulan kompetitif dibandingkan bank lain, selain itu pendapatan bank dalam bentuk bunga juga meningkat. Dengan kata lain, semakin besar tingkat LDR, diprediksi perusahaan semakin efisien dalam memanfaatkan sumber dayanya. Adanya rasio keuangan LDR dapat membantu bank dalam mengelola sumber daya keuangannya dengan baik sehingga kinerja bank juga semakin efisien.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Marsondang (2019), Tariman (2018), dan Ramly & Hakim (2017) yang menemukan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap efisiensi perusahaan perbankan. Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Perwitaningtyas & Pangestuti (2014) menemukan bahwa LDR tidak berpengaruh dan pada penelitian Haryanto (2018) menemukan bahwa LDR berpengaruh negatif terhadap efisiensi. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H_1 = LDR berpengaruh positif terhadap efisiensi bank.

2.5.2. Pengaruh Rasio ROA terhadap Efisiensi Perusahaan

ROA mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dibandingkan dengan total asset yang dimiliki perusahaan. Menurut Kasmir (2016), ROA merupakan tingkat pengembalian asset yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan/laba dari keseluruhan aktiva yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi ROA bank dapat mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola input dalam bentuk aset. Dengan kemampuan pengelolaan aset, bank dapat menghasilkan laba (*output*) dengan maksimal sehingga efisiensi bank juga meningkat.

Sesuai dengan RBT, perusahaan dapat menciptakan keunggulan kompetitif dengan adanya pengelolaan sumber daya yang dimiliki perusahaan. Karena sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan terbatas, maka harus dikelola sebaik dan seefisien mungkin. Adanya rasio ROA dapat mengukur seberapa baik kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan total asset yang dimiliki perusahaan. Ketika nilai ROA semakin tinggi maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya menjadi laba, sehingga efisien perusahaan juga meningkat.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurwulan *et al.* (2012), Permana (2015), Fathony (2012), dan Ramly & Hakim (2017) menemukan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap tingkat efisiensi perbankan. Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Tariman (2018) menemukan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap

efisiensi. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

$H_2 = \text{ROA}$ berpengaruh positif terhadap efisiensi bank.

2.5.3. Pengaruh Rasio CAR terhadap Efisiensi Perusahaan

Capital Adequacy Ratio digunakan untuk menggambarkan kemampuan sebuah bank terkait dengan permodalan dalam menyerap risiko kegagalan kredit yang mungkin saja dapat terjadi. Semakin tinggi angka CAR menunjukkan bahwa bank tersebut semakin sehat.

Capital Adequacy Ratio (CAR) disebut juga dengan rasio kecukupan modal yang digunakan untuk mengukur kemampuan permodalan suatu bank. Rasio ini dapat mengindikasikan bank ketika dalam keadaan yang sehat atau sebaliknya (Muljono dalam Fitriani & Prastiyaningtyas, 2010). Rasio kecukupan modal juga mencerminkan kemampuan bank untuk menutup risiko kerugian dari aktivitas dan kemampuan bank dalam mendanai kegiatan operasionalnya (Idroes, 2008). Besar kecilnya modal yang dimiliki sebuah bank dapat digunakan untuk memprediksi apakah bank tersebut akan mengalami kebangkrutan atau tidak dimasa yang akan datang. Kemampuan bank dalam mencukupi modalnya akan memberikan peluang yang cukup besar bagi suatu bank untuk melakukan ekspansi kredit atau memaksimalkan output yang akan berpengaruh terhadap meningkatnya efisiensi bank tersebut.

Sesuai dengan RBT, perusahaan dapat menciptakan keunggulan kompetitif dengan adanya pengelolaan sumber daya yang dimiliki perusahaan. Pada

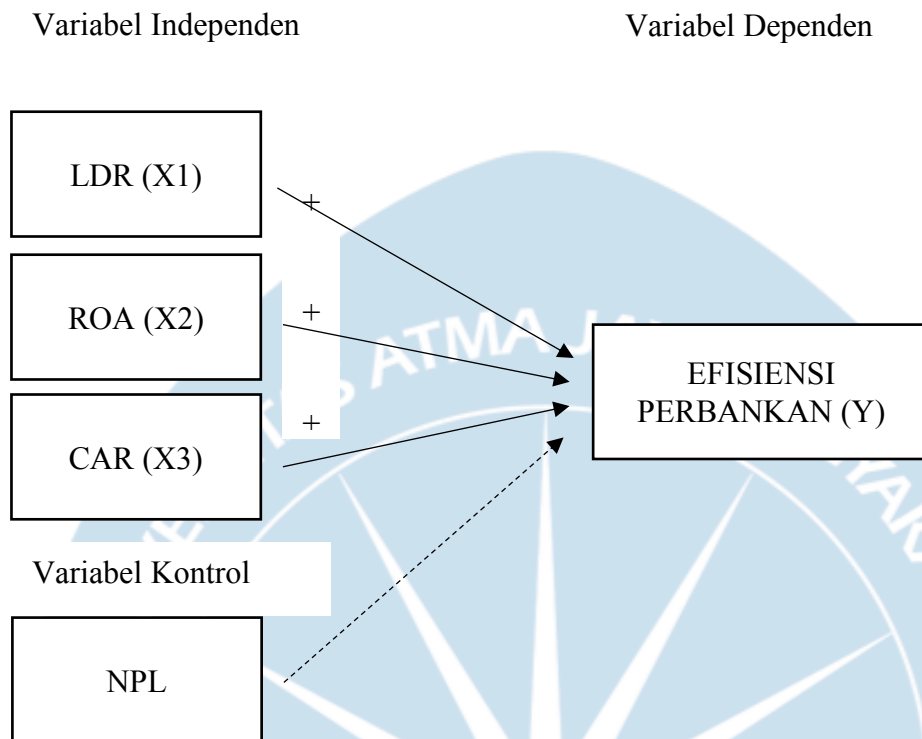
perbankan, rasio CAR merupakan rasio kecukupan modal bank dalam mendanai risiko kerugian dan mendanai kegiatan operasionalnya. Ketika perusahaan memiliki nilai CAR yang tinggi maka bank memiliki keunggulan kompetitif dibandingkan bank lain karena berpotensi lebih tinggi dalam melakukan ekspansi kredit. Dengan kata lain, semakin besar tingkat CAR, diprediksi perusahaan semakin efisien dalam memanfaatkan sumber dayanya. Adanya rasio keuangan CAR dapat membantu bank dalam mengelola sumber daya keuangannya dengan baik sehingga kinerja bank juga semakin efisien.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Marsondang (2019), Perwitaningtyas & Pangestuti (2014), Fathony (2012), dan Ramly & Hakim (2017) yang menemukan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap efisiensi perusahaan perbankan. Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Tariman (2018) menemukan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap efisiensi. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H_3 = CAR berpengaruh positif terhadap efisiensi bank.

2.6. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menggunakan LDR, ROA, dan CAR sebagai variabel independen. Sedangkan variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Non Performing Loan* (NPL). Untuk mengetahui pengaruh rasio keuangan terhadap efisiensi perusahaan, dibutuhkan suatu kerangka pemikiran. Maka berdasarkan landasan teori yang telah diuraikan, disusun hipotesis yang menjadi alur pemikiran oleh peneliti yang dapat ditunjukkan melalui kerangka teoritis berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran